

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri manufaktur merupakan perusahaan yang perkembangannya cukup pesat di Indonesia karena industri tersebut dari tahun ke tahun selalu terjadi peningkatan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek. Industri manufaktur atau perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (www.sahamok.com). Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik karena memiliki tahapan untuk menghasilkan suatu produk, tahapannya berupa input, proses dan output. Industri sektor manufaktur memiliki banyak sub sektor salah satunya adalah industri makanan dan minuman.

**Gambar 1.1**

**Persentase Distribusi PDB Kategori Manufaktur (%)**



A: Industri Makanan dan Minuman	F: Industri Kertas	K: Industri barang logam, computer dan barang elektronik
B: Industri Pengolahan Tembakau	G: Industri Kimia Farmasi	L: Industri Mesin
C: Industri Tekstil	H: Industri Karet	M: Industri Alat Angkut
D: Industri Barang dari kulit	I: Industri Barang Galian bukan logam	N: Industri Furnitur
E: Industri Kayu	J: Industri Logam Dasar	O: Industri lainnya

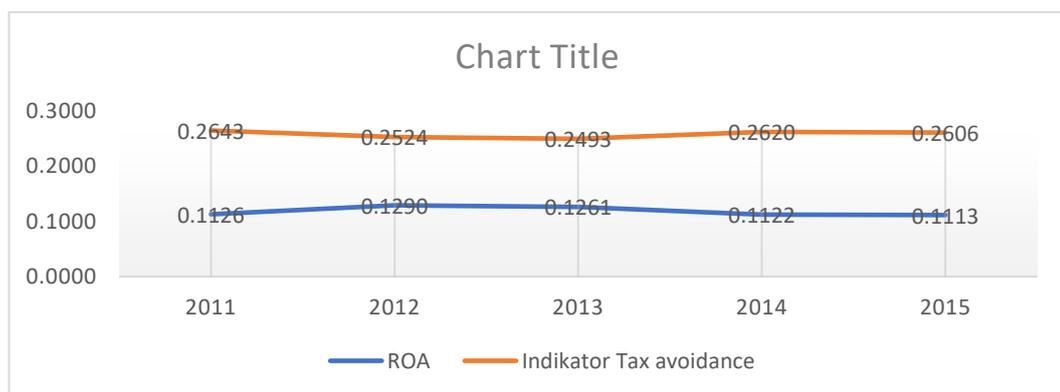
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah penulis (2017)

Berdasarkan gambar 1.1 Industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia karena memberikan kontribusi yang cukup besar. Badan Pusat Statistik tersebut menunjukkan bahwa perusahaan *Food and Beverages* memiliki distribusi paling besar terhadap PDB dari tahun ke tahun dibandingkan dengan industri lainnya. Pada tahun 2011 sebesar 5,24%, di tahun 2012 sebesar 5,31%, di tahun 2013 sebesar 5,14%, di tahun 2014 sebesar 5,32%, dan di tahun 2015 sebesar 5,61%. PDB dapat dimaknai sebagai angka kumulatif bruto atas perekonomian yang terjadi di sebuah negara. Hal ini menunjukkan perusahaan *Food and Beverages* memang menjadi industri prioritas untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Industri makanan dan minuman adalah industri berhubungan dengan bidang makanan dan minuman atau yang memproduksi makanan dan minuman. Industri makanan selalu diincar oleh para investor untuk menanamkan modalnya karena perusahaan atau industri makanan dan minuman memiliki permintaan konsumen yang terus menerus meningkat. Makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar yang memang kita butuhkan untuk sehari-hari oleh karena itu perusahaan makanan dan minuman memiliki permintaan konsumen yang tinggi.

**Gambar 1.2**

**Grafik perbandingan profitabilitas dengan penghindaran pajak perusahaan makanan dan minuman**



*Sumber:* data diolah penulis (2017)

Berdasarkan grafik pada gambar 1.2 dapat dilihat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2011-2012 meningkat, sedangkan pada tahun 2013-2015 menurun dengan perbandingan yang tidak begitu besar. Indikator

penghindaran pajak dalam grafik pada gambar 1.2 terdapat satu tahun yang memiliki nilai indikator penghindaran pajak rendah atau dapat dikatakan melakukan penghindaran pajak yaitu pada tahun 2013. Jika merujuk pada Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008, pembayaran pajak penghasilan yang tepat berada pada persentase 25%, artinya jika perusahaan membayar pajak penghasilan di bawah persentase 25% maka perusahaan tersebut dapat dikatakan erat kaitannya dengan melakukan penghindaran pajak. Pada tahun 2013 profitabilitas perusahaan tinggi tetapi pembayaran pajaknya rendah, hal ini dapat diindikasikan bahwa perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2013 erat kaitannya dengan penghindaran pajak. Jika dibandingkan dengan dengan tahun 2012, dimana profitabilitas pada tahun 2012 tinggi tetapi pembayaran pajak pada tahun tersebut tinggi. Maka profitabilitas yang tinggi lah yang memanfaatkan penghindaran pajak.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sistem pajak atau pemungutan pajak di Indonesia menggunakan *self Assessment system* yaitu wajib pajak diberikan kewajiban atau tanggung jawab untuk menghitung, melaporkan dan menyetorkan sendiri ke kantor pajak, tujuannya untuk meningkatkan kesadaran wajib pajak untuk membayar pajak dan agar wajib pajak bisa mandiri.

Pajak memiliki peran penting dalam perekonomian, karena sumbangan pajak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) memiliki porsi yang cukup besar dibandingkan dengan sumber pendapatan/penerimaan lain (non pajak) (Rifka, 2016). Pajak saat ini menjadi pemasukan utama Negara maka negara berupaya memaksimalkan pajak. Penerimaan pajak yang diperoleh negara salah satunya dipungut dari perusahaan. Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak mempunyai kewajiban untuk membayar pajak yang besarnya dihitung dari laba bersih yang diperolehnya. Semakin besar pajak yang dibayarkan perusahaan, maka pendapatan negara semakin banyak (Rifka, 2016).

**Tabel 1.1**  
**Penerimaan Negara Tahun 2011-2015 (Dalam Miliar rupiah)**

Sumber Penerimaan	2011	2012	2013	2014	2015
Penerimaan Perpajakan	873,874.0	980,518.1	1,077,306.7	1,146,865.8	1,240,418.8
Penerimaan Bukan Pajak	331,472.0	351,804.7	354,751.9	398,590.5	255,628.4
Jumlah	1,205.346.0	1,332,322.8	1,432,058.6	1,545,456.3	1,496,047.3
Persentase	72,49%	73,59%	75,22%	74,20%	82,91%

*Sumber:* Badan pusat Statistik, diolah penulis (2017)

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut bahwa peranan penerimaan pajak lebih dominan dari pada non pajak. Tahun 2015 penerimaan pajak lebih tinggi dari tahun 2014 dari hal ini maka dapat di gambarkan bahwa bagaimana ketergantungan pemerintah terhadap penerimaan pajak sebagai pendanaan perekonomian Indonesia.

Disisi lain berdasarkan laporan Menteri Keuangan, efektivitas pemungutan pajak tiap tahun menurun, pada tahun 2014 hanya 91,7% (realisasi pajak dibagi target pajak) sedangkan pada tahun 2015 hanya 83% ([www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id), Januari 2016). Dari sini dapat digambarkan bahwa pemungutan pajak negara kita belum efektif. Tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak, dimana perusahaan berusaha untuk mengefisiensikan beban pajaknya sehingga memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam rangka mensejahterakan pemilik dan melanjutkan kelangsungan hidup perusahaannya (Yoehana, 2013 dalam Rifqa ,2016). Perusahaan yang memiliki laba yang besar akan membayar pajak yang besar. Salah satu upaya perusahaan untuk meminimalkan biaya pajak yaitu dengan cara melakukan *tax planning*. *Tax planning* merupakan usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien (Pohan, 2016:13).

Terdapat tiga macam cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajak (*tax planning*) yaitu:

1. *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan klemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri (Pohan, 2016:23).
2. *Tax Evasion* (penggelapan pajak) adalah kebalikan dari *Tax avoidance*, strategi ilegal dan tidak aman bagi wajib pajak, dan cara penyelundupan pajak ini bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena metode dan teknik yang digunakan tidak berada dalam koridor undang-undang dan peraturan perpajakan. Cara yang ditempuh berisiko tinggi dan berpotensi dikenakannya sanksi pelanggaran hukum atau tindak pidana fiskal atau kriminal. Oleh sebab itu, seorang *tax planner* yang baik tidak direkomendasikan *tax evasion* (Pohan, 2016:14).
3. *Tax Saving* (penghematan pajak) adalah upaya wajib pajak mengelak utang pajaknya dengan jalan menahan diri untuk tidak membeli produk-produk yang ada pajak pertambahan nilainya, atau dengan sengaja mengurangi jam kerja atau pekerjaan yang dapat dilakukannya sehingga penghasilannya menjadi kecil dan dengan demikian terhindar dari pengenaan pajak penghasilan yang besar. (Pohan, 2016:23).

Mengefisiensikan pajak atau *Tax planning* dengan cara penghindaran pajak masih dalam koridor undang-undang atau legal, akan tetapi pemerintah tidak ingin adanya penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) karena dapat merugikan atau mengurangi pendapatan negara. Oleh sebab itu pemerintah menetapkan peraturan pajak agar tidak ada penghindaran pajak.

Ada bermacam-macam model perhitungan atau pengukuran *tax avoidance*, salah satunya adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan (Chen et al, 2010). Berikut CETR pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2013:

**Tabel 1.2**  
**CETR pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar secara**  
**berurutan tahun 2011-2015**

No	KODE	CETR
		2013
1	STTP	0.1986
2	CEKA	0.2482
3	DLTA	0.2453
4	ICBP	0.2473
5	INDF	0.2683
6	MYOR	0.2195
7	SKLT	0.3108
8	ROTI	0.2504
9	ULTJ	0.2555

*Sumber: Output excel, dan di olah (2017)*

Berdasarkan tabel 1.2 perusahaan yang memiliki angka terendah yaitu perusahaan dengan kode STTP sebesar 0.1986. Perusahaan yang memiliki nilai yang rendah ke dua yaitu perusahaan dengan kode MYOR sebesar 0.2195, jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki pembayaran pajaknya paling rendah pada tahun 2013 maka selisihnya 0.0209. Perusahaan yang memiliki nilai tertinggi yaitu perusahaan dengan kode SKLT sebesar 0.3108. Rendahnya pembayaran pajak perusahaan menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya penghindaran pajak. Menurut Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008, tarif pajak PPh Badan sebesar 25% atau 0.25. Semakin tinggi CETR mengindikasikan bahwa semakin kecil penghindaran pajak sebaliknya semakin rendah CETR maka kemungkinan laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan tinggi dan beban pajak rendah sehingga mengindikasikan semakin besar penghindaran pajaknya.

Perusahaan makanan dan minuman ternyata memiliki fenomena penghindaran pajak yang melibatkan PT Coca-Cola Indonesia (CCI). PT Coca-Cola Indonesia diduga melakukan penghindaran pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Hasil penelitian Direktorat Jendral Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan adanya pembengkakan biaya yang besar pada tahun 2002-2006. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan

kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Beban biaya itu antara lain untuk iklan direntang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp 566,84 miliar, itu untuk iklan produk minuman jadi merek Coca-Cola. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Menurut Direktorat Jendral Pajak (DJP), total penghasilan kena pajak PT Coca-Cola Indonesia pada periode itu adalah Rp 603,48 miliar. Sedangkan perhitungan PT Coca-Cola Indonesia penghasilan kena pajak hanyalah Rp 492,59 miliar. Dengan selisih itu, Direktorat Jendral Pajak (DJP) menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPH) PT Coca-Cola Indonesia Rp 49,24. Bagi DJP, beban biaya ini sangat mencurigakan dan mengarah pada praktik *transfer pricing* demi meminimalisir pajak. *Transfer pricing* merupakan transaksi barang dan jasa antara beberapa divisi pada suatu kelompok usaha dengan harga yang tidak wajar, sehingga beban pajak berkurang. Praktik ini bisa dideteksi jika ada kegiatan yang tak sesuai dengan bisnis perusahaan. Produk PT Coca-Cola Indonesia adalah konsentrat, bukan produk minuman jadi. Wajarnya, biaya iklan menjadi tanggungan perusahaan Coca-Cola lainnya (www.rimanews.com, Juni 2014).

Beberapa uraian atau penjelasan di atas merupakan bukti bahwa penghindaran pajak merupakan suatu hal yang harus diberikan perhatian lebih karena menyangkut pendapatan negara serta banyak kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan multinasional. Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance*. Beberapa penelitian juga telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi *Tax Avoidance* yang mana banyak menyoroti pada pengaruh *Leverage*, *Capital intensity* dan *Inventory Intensity* seperti penelitian yang dilakukan oleh Rifka Siregar, Dini Widyawati (2016), dan Dwi Cahyadi Putra (2016). Pemilihan variabel independen ini dikarenakan adanya inkonsistensi hasil serta ketimpangan antara hubungan yang tidak searah. Penelitian ini sebelumnya sudah di teliti dengan objek yang sama, akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya dimana dalam penelitian ini menambahkan variabel *leverage* (DAR) dan *inventory intensity*.

*Leverage* merupakan penambahan jumlah utang yang mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa bunga atau *interest* dan pengurangan beban pajak

penghasilan WP Badan (Kurniasih dan Sari, 2013). Semakin tinggi *Leverage* atau semakin tinggi hutang maka beban pajak akan semakin turun atau berkurang karena adanya beban bunga untuk pembayaran hutang. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *Leverage*. DAR digunakan karena dapat mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Melihat berbagai penelitian sebelumnya terdapat beberapa hasil yang berbeda mengenai pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan penelitian Rifka (2016), *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian Akbar hadi (2015) menunjukkan variabel *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Selain *Leverage* ada *Capital Intensity* ratio, *Capital Intensity* menjelaskan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar beban pajak yang harus dibayar rendah. Aset tetap memiliki beban penyusutan yang dapat mengurangi beban pajak maka tidak sedikit perusahaan menginvestasikan ke aset tetap. Melihat berbagai penelitian sebelumnya terdapat beberapa hasil yang berbeda mengenai pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan penelitian Rifka Siregar (2016), *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian Nyoman Budhi Setya Dharma (2017) Menunjukkan Variabel *Capital Intensity* berpengaruh Positif dan signifikan terhadap penghindara pajak.

*Inventory Intensity* atau bisa disebut juga dengan intensitas persediaan merupakan salah satu komponen penyusun komposisi aktiva yang diukur dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat persediaan dalam perusahaan menurut PSAK 14 no. 13 menyatakan adanya beberapa pemborosan yang ditimbulkan akibat tingginya tingkat persediaan yaitu biaya bahan, biaya penyimpanan, biaya produksi serta biaya administrasi dan umum. Biaya-biaya tersebut dapat mengurangi laba perusahaan, jika laba perusahaan turun otomatis beban pajak perusahaan akan turun atau kecil. Melihat penelitian sebelumnya terdapat hasil penelitian yang berbeda mengenai pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan

penelitian Rifka Siregar (2016) *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian Surbakti (2012) menyatakan bahwa variabel *Inventory Intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh *Leverage (DAR)*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh *Leverage (DAR)*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (studi pada perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)**”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang besar tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin, karena menurut perusahaan pajak merupakan salah satu pengurang pendapatan perusahaan. Untuk meminimalisasi pajak yang dibayarkan, perusahaan menggunakan *tax planning* yang tidak melanggar Undang-Undang. *Tax planning* yang tidak melanggar Undang-Undang yaitu *Tax Avoidance*.

*Tax Avoidance* (penghindaran pajak) adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan klemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri (Pohan, 2016:14). Efisiensi pajak atau dengan cara penghindaran pajak masih dalam koridor undang-undang atau legal, akan tetapi pemerintah tidak ingin adanya penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) karena dapat merugikan atau mengurangi pendapatan negara. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance* belum dipahami secara baik dan masih terus dikaji/diteliti. Faktor yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu *Leverage (DAR)*, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity*.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang, Perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Leverage* (DAR), *Capital Intensity* dan *Inventori Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
2. Apakah *Leverage* (DAR), *Capital Intensity* dan *Inventori Intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* Studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
3. Apakah *Leverage* (DAR) berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance* Studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
4. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance* Studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
5. Apakah *Inventory Intensity* berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance* Studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka dapat diidentifikasi bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Leverage* (DAR), *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* terhadap *tax avoidance* Studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* (DAR), *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* secara simultan terhadap *Tax Avoidance* Studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.

3. Untuk mengetahui Pengaruh *Leverage* (DAR) Secara parsial terhadap *Tax Avoidance* Studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity* secara parsial terhadap *Tax Avoidance* Studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Intensity* secara parsial terhadap *Tax Avoidance* Studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk acuan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki variabel yang sama.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai bahan pihak perusahaan dalam melakukan *Tax Avoidance* dengan cara yang aman dengan tidak melanggar Undang-undang.

b. Direktorat Jendral Pajak

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Direktorat Jendral Pajak dalam mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel Independen). Variabel terikat pada penelitian ini menggunakan *Tax Avoidance*. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah *Leverage*,

*Capital Intensity* dan *Inventoy intensity*. Penelitian ini akan meneliti pengaruh tiap variabel baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan mempengaruhi *Tax Avoidance*.

### **1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Objek penelitian ini menggunakan Perusahaan Makanan dan Minuman. Data penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan selama lima tahun yaitu dari tahun 2011-2015 pada perusahaan makan dan minuman

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima Bab, jika lima bab ini sudah selesai maka bisa ditarik kesimpulan dari permasalahan yang diangkat. Sistematika penulisan ini memudahkan kita untuk menyusun dan menarik kesimpulan penelitian. Urutan penulisan bab yang akan disajikan adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang uraian gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis serta sistematika penulisan secara umum.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Inventoy intensity*. Peneliti juga akan membahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan lingkup penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi kerangka penelitian, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) yang digunakan dan teknik analisis data.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan beberapa kesimpulan dan saran penelitian.

**Halaman ini sengaja dikosongkan**